

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwiyanti, 2010). Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik secepat mungkin, misalnya melalui jumpa pers. Namun pihak diluar perusahaan tidak tahu kebenaran dari informasi yang disampaikan tersebut.

2. Bird in The Hand Theory

Teori *bird in the hand* adalah salah satu teori dalam kebijakan deviden, teori ini dikembangkan oleh Myron Gordon Tahun 1956 dan John Linther Tahun 1962. Gordon dan Lintner menyatakan bahwa ada hubungan antara nilai perusahaan dengan kebijakan deviden, biaya

modal sendiri perusahaan akan naik jika *Dividend Payout Ratio* rendah karena investor lebih suka menerima dividen dibanding capital gain, *dividend yield* dianggap lebih pasti dan lebih aman. Beberapa tipe investor lebih suka menerima dividen tunai yang sudah pasti diterima saat ini daripada capital gains yang belum diterima di masa yang akan datang (Halim dalam Pratiwi, Siswanto, Istanti, 2016).

3. Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah dalam waktu yang begitu cepat, harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan detik sekalipun. Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap harga saham suatu perusahaan, karenanya setiap saat bisa mengalami perubahan seiring dengan minat investor untuk menempatkan modalnya pada saham. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri.

4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2012:158) *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk

mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan hutang. Hasil dari rasio ini akan memberikan arti yang berbeda bagi kreditor perusahaan. Bagi Bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang.

5. *Total Assets Turnover* (TATO)

Total assets turn over merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012:187). Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditor dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

6. *Firm Size* (ukuran perusahaan)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

7. *Earning Per Share* (EPS)

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar. Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk

mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2012:209). Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

8. Kebijakan Dividen/ *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Menurut Halim (2015:135) kebijakan dividen adalah penentuan seberapa besar laba yang diperoleh dalam suatu periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Jika Perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen maka semua pemegang saham biasa mendapatkan hak yang sama. Pembagian dividen untuk saham biasa dapat dilakukan jika perusahaan sudah membayar dividen untuk pemegang saham preferen. Ini adalah pembagian keuntungan antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali dalam perusahaan. Dengan demikian kebijakan dividen merupakan bagian penting dari jangka panjang strategi perusahaan pembiayaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Frendy Sondak, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015)	X : Debt To Equity Ratio (DER) Y : Harga Saham	Variabel Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
2.	Edhi Asmirantho, Oktiviani Kusumah Somantri (2017)	X1 : Debt To Equity Ratio (DER) X2 : Total Assets Turnover (TATO) X3 : Earning Per Share (EPS) Y : Harga Saham	-Variabel Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. -Variabel TATO berpengaruh positif terhadap harga saham. -Variabel EPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.
3.	Santi Octaviani dan Dahlia Komalasarai (2017)	X : Debt To Equity Ratio (DER) Y : Harga Saham	Variabel Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.
4.	Rika Marta Febriyani (2017)	X : Debt To Equity Ratio (DER) Y : Harga Saham	Variabel Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
5.	Erma Novasari (2014)	X : Debt To Equity Ratio (DER) Y : Harga Saham	Variabel Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
6.	Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti R, Zahroh Z.A (2016)	X : Total Asset Turnover (TATO) Y : Harga Saham	TATO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap

			harga saham
7.	Jelie D. Wehantouw Parengkuan Tommy Jeffry L.A Tampenawas (2017).	X : Ukuran Perusahaan Y : Harga Saham	Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Harga Saham
8.	Kristina Simbolon, Djoko Sampurno (2017)	X : Earning Per Share Y : Harga Saham	Variabel Earning Per Share berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
9.	Gerald Edsel Yermia, EgamVentje Ilat,Sonny Pangerapan (2017)	X : Earning Per Share Y : Harga Saham	Variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
10.	Fransisco F. G. Ginsu , Ivonne S. Saerang, Ferdy Roring (2017)	X : Earning Per Share Y : Harga Saham	Variabel EPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.
11.	Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat (2016)	X : Earning Per Share Y : Harga Saham	Variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
12.	Mohamad Rianto Talamati, Sifrid S. Pangemanan (2015)	X : Earning Per Share Y : Harga Saham	Variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
13.	Carmela Pinky Manoppo (2015)	X : Earning Per Share Y : Harga Saham	Variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
14.	Suriani Ginting (2018)	X : Debt to Equity Ratio Z : Kebijakan dividen	DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
15.	Adella G. Situmorang (2018)	X : Firm Size Z : Kebijakan dividen	Firm Size tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen

16.	Olivia Diantini, Ida Bagus Badjra (2016)	X : Earning per Share Z: Kebijakan Deviden	EPS berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden
17.	Erna Puspita (2017)	X : Earning per Share Z: Kebijakan Deviden	EPS tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden
18	Heru Prasetyo, Rosita Ria Panggabean (2017)	X : Earning per Share Z: Kebijakan Deviden	EPS tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden
19.	Septi Rahayuningtyas, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2014)	X : Total Asset Turnover (TATO) Z : Kebijakan deviden	TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden
20.	Dame Prawira Silaban, Ni Ketut Purnawati (2016)	X : Total Asset Turnover (TATO) Z : Kebijakan deviden	TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden
21.	Rico Wijaya Z (2017)	X1 : Kinerja Keuangan X2 : Ukuran Perusahaan Z : Kebijakan Deviden Y : Harga Saham	-DER berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. -Tato dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. -DER berpengaruh negatif terhadap harga saham -TATO, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. -Kebijakan Deviden berpengaruh negatif terhadap harga saham. -Kebijakan deviden tidak mampu memediasi DER, TATO dan ukuran

			perusahaan terhadap Harga saham.
22.	Bella Larasati Laksmi, Rita Andini, Edi Budi Santosa (2017)	X1 : Debt To Equity Ratio (DER) X2 : Total Assets Turnover (TATO) X3: Ukuran Perusahaan Z : Kebijakan Deviden Y : Harga Saham	-DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham -TATO dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. -DER tidak berpengaruh terhadap Kebijakan deviden -TATO berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden -Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden -Kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. -Kebijakan deviden tidak mampu memediasi hubungan antara DER dan firm size terhadap harga saham. -Kebijakan deviden mampu memediasi hubungan antara TATO terhadap harga saham

23.	Evaniatun Ulfah, Rita Andini , Abrar Oemar (2018)	<p>X1 : Debt To Equity Ratio (DER) X2 : Ukuran Perusahaan Z : Kebijakan Deviden Y : Harga Saham</p>	<p>-DER dan kebijakan deviden berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. -Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. -DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden -Kebijakan Deviden berpengaruh positif terhadap harga saham -Ukuran Perusahaan Memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Deviden. -Kebijakan deviden tidak mampu memediasi DER terhadap Harga saham. -Kebijakan deviden mampu memediasi ukuran perusahaan terhadap harga saham</p>
24.	Irene Natasha Devi dan Sutrisno T (2015)	<p>X1 : Earning Per Share (EPS) X2 : Debt To Equity Ratio (DER) Z : Kebijakan Deviden Y : Harga Saham</p>	<p>-DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham -EPS dan kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham -EPS berpengaruh</p>

			negatif terhadap Kebijakan Deviden -Kebijakan Deviden terbukti mampu memediasi hubungan antara EPS dan DER terhadap harga saham.
25.	Lisa Aryani, Rita Andini, Edi Budi Santosa (2018)	X1 : Earning Per Share X2 : Debt to Equity Ratio Z : Kebijakan Dividen Y : Harga Saham	-EPS berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan -DER berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen -Kebijakan dividen mampu memediasi hubungan antara EPS dan harga saham -Kebijakan dividen mampu memediasi hubungan antara DER dan harga saham

Sumber : Data diolah sendiri tahun 2019.

C. Kerangka Pemikiran

1) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Dividen.

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola porsi hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, karena modal yang dimiliki tidak mampu untuk menutup piutang-utang perusahaan. Pembayaran dividen akan membuat dana kas berkurang sehingga perusahaan akan menggunakan tambahan dana dari utang (Hanafi, 2010:367). Teori tersebut menjelaskan bahwa rasio

utang berbanding terbalik dengan keuntungan yakni semakin tinggi DER semakin rendah keuntungan sehingga dividen semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan deviden**, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017), Aryani, Andini, Sentosa (2018), dan Ulfah, Andini, Oemar (2018).

2) Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Kebijakan Dividen.

Total Asset Turn Over (TATO) mencerminkan penggunaan aktiva di dalam suatu perusahaan. Dimana semakin tinggi rasio ini, maka akan sangat baik untuk perusahaan karena perputaran aktiva yang tinggi dapat membantu memaksimalkan laba perusahaan (Kasmir, 2012:185). Suatu perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif. Oleh karena itu jika penjualan yang positif akan menghasilkan laba yang positif pula. Dengan kata lain, semakin tinggi *Total Asset Turn Over (TATO)* maka perusahaan akan menentukan kebijakan dividen yang yang besar kepada pemegang saham. Variabel **TATO berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden**. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silaban & Purnawati (2016), Wijaya (2017).

3) Pengaruh *Firm Size* terhadap Kebijakan Dividen.

Suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Karena kemudahan akses ke pasar modal cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang besar, sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Nurangsih (2014). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa **ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen**. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Andini, Oemar (2018), Wijaya Z (2017) dan Laksmi, Andini, Santosa (2017).

4) Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Kebijakan Dividen.

Laba per Saham yang tinggi menandakan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan laba per saham yang rendah. Artinya, EPS merupakan bentuk pemberian keuntungan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012:96). Angka yang ditunjukkan dari EPS ini yang sering dipublikasikan sebagai indikator kinerja perusahaan. Investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen. Sehingga

EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap Kebijakan Dividen. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diantini, Badjra (2016) dan Aryani, Andini, Sentosa (2018) yang menyatakan **EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.**

5) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

DER merupakan perbandingan total hutang dengan total ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang tinggi juga, hal ini juga menandakan bahwa ketergantungan perusahaan dalam pembiayaan ekuitas menggunakan hutang juga tinggi. Hal ini akan menyebabkan investor cenderung menghindari saham perusahaan tersebut, semakin rendah permintaan dari pasar maka harga saham juga akan menurun (Ratih, dkk, 2013). *Signalling theory* mengatakan bahwa variabel DER adalah sebuah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor, apabila nilai DER semakin tinggi maka investor akan menangkap ini sebagai sinyal buruk, dikarenakan perusahaan memiliki hutang yang tinggi, sehingga para investor menilai perusahaan ini kurang layak untuk dibeli, karena dengan hutang yang tinggi resiko kebangkrutan juga semakin tinggi. Dapat disimpulkan bahwa **DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham**, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh. Asmirantho, Somantri (2017), Laksmi, Andini, Santosa (2017), Ulfah, Andini, Oemar (2018) Octaviani dan Komalasarai (2017) dan Devi dan Sutrisno (2015)

6) Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham.

TATO merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Semakin tinggi nilai TATO mengartikan bahwa perputaran yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik, dapat dikatakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan mampu mendapatkan penjualan secara efektif dan efisien. Sehingga semakin tinggi nilai TATO maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal (Nugraha, Sudaryanto, 2016). Sehingga semakin tinggi nilai TATO maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal. *Signalling theory* mengatakan bahwa nilai TATO yang tinggi mengindikasikan efektifitas suatu perusahaan semakin baik, hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal yang baik, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho, Somantri (2017) dan Wijaya Z (2017) bahwa **TATO berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.**

7) Pengaruh *Firm Size* terhadap Harga Saham.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai aset dari suatu perusahaan (Riyanto, 2011). Hal ini

juga bisa mencerminkan prospek yang baik di masa depan sebagai petunjuk (sinyal) positif oleh investor sehingga nilai (saham) perusahaan terpengaruh positif. Sinyal positif tersebut yang menjadikan ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel vital. Hal ini membuktikan bahwa **ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham**, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksmi, Andini, Santosa (2017), Wijaya (2017) dan Ulfah, Andini, Oemar (2018).

8) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2012:96). Teori sinyal (*signaling theory*) menyebutkan bahwa tingginya nilai EPS perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada para investor karena pada umumnya para investor tertarik dengan EPS yang besar. EPS yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan menaikkan harga saham perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham**, seperti dalam penelitian yang dihasilkan oleh Yermia, Ilat, Pangerapan (2017), Asmirantho, Somantri (2017), dan Devi dan Sutrisno T (2015).

9) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham.

DPR merupakan perbandingan antara *dividend per share* dengan *earning per share*. DPR yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembagian laba yang dilakukan perusahaan juga tinggi, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut untuk dividen, semakin tinggi permintaan dari pasar maka akan semakin meningkatkan harga saham (Pranata, dkk, 2015). *The bird in the hand theory* yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai pembagian dividen dibandingkan *capital gain* karena pembagian dividen cenderung lebih aman dan pasti ketimbang *capital gain* yang memiliki risiko lebih besar, sehingga investor akan memilih perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio DPR yang lebih tinggi, semakin banyak investor yang membeli saham tersebut maka harga saham juga akan juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham**, seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Sutrisno T (2015), Laksmi, Andini, Santosa (2017).

10) Pengaruh Kebijakan Dividen dalam memediasi hubungan antara DER terhadap Harga Saham.

Debt To Equity Ratio (DER) adalah suatu indikator yang dapat memperlihatkan kondisi kesehatan suatu perusahaan, DER tidak boleh dibiarkan meningkat angkanya, apabila rasio DER mengalami peningkatan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dibiayai oleh

hutang, dan ini akan berpengaruh pada tren harga saham dari perusahaan tersebut, karena investor cenderung akan lebih memilih perusahaan dengan hutang yang sedikit dan tentunya lebih aman. Namun dengan adanya kebijakan dividen pun mempengaruhi minat dari para investor, apabila dividen perusahaannya tetap stabil maka akan terus memberikan minat kepada investor, dan harga sahamnya pun akan berkembang naik. Devi, Sutrisno T (2015), Aryani, Andini, Sentosa (2018) dalam penelitiannya menyatakan **Kebijakan dividen (DPR) mampu memediasi hubungan antara DER terhadap harga saham.**

11) Pengaruh Kebijakan Dividen dalam memediasi hubungan antara TATO terhadap Harga Saham.

TATO menggambarkan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aktiva yang mereka miliki, semakin tinggi rasio ini maka akan mempengaruhi besaran harga saham perusahaan. Namun perusahaan akan cenderung mengelola sendiri dan enggan membagikan hasil kepada para pemegang saham, sehingga deviden yang diterima pemegang saham pun akan terpengaruh, tetapi kembali lagi kepada kebijakan perusahaan, apabila perusahaan memiliki reputasi yang baik maka akan tetap mempertimbangkan kebijakan dalam membagi dividennya. *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki dampak positif terhadap kebijakan deviden menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017). Disamping itu Kebijakan Dividen memiliki pengaruh yang positif pula terhadap harga saham. Menurut penelitian Laksmi,

Andini, Santosa (2017) menyatakan bahwa **kebijakan dividen mampu memediasi hubungan antara TATO terhadap harga saham.**

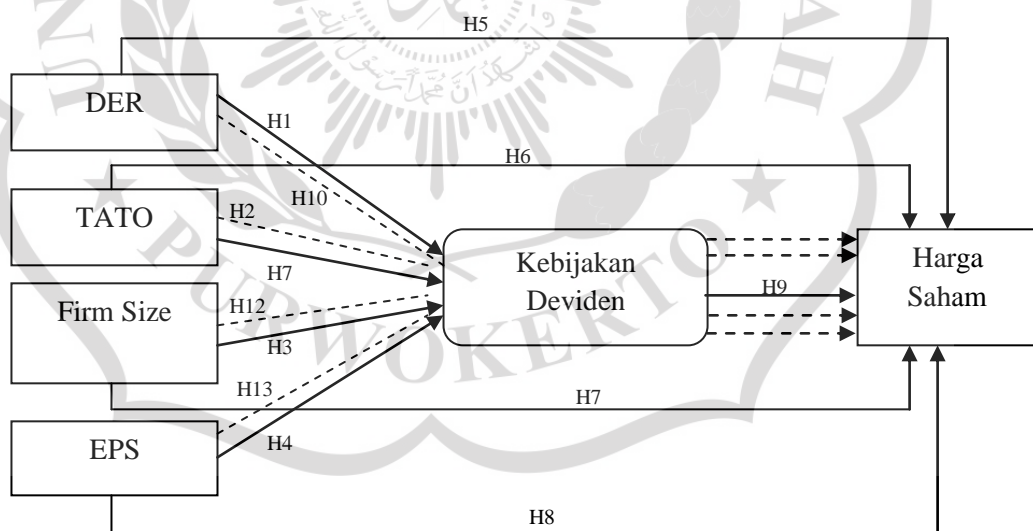
12) Pengaruh Kebijakan Dividen dalam memediasi hubungan antara *Firm Size* terhadap Harga Saham.

Ukuran perusahaan adalah suatu cerminan keberhasilan perusahaan dalam mengelola setiap usahanya, semakin besar tingkatan perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat harga sahamnya. Ukuran perusahaan pula memiliki hubungan erat dengan kebijakan dividen, besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam membagi dividennya. Ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap harga saham dalam penelitian Wehantouw, Tommy, Tampewanas (2017), Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen Wijaya (2017), begitu juga kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap harga saham oleh Ulfah, Andini, Oemar (2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Laksmi, Andini, Santosa (2017) menyatakan bahwa **kebijakan dividen dapat memediasi hubungan antara firm size terhadap harga saham.**

13) Pengaruh Kebijakan Dividen dalam memediasi hubungan antara *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham.

Earning Per Share merupakan merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada para pemegang saham. Semakin besar

EPS, maka akan semakin besar laba yang dihasilkan untuk dibagi kepada pemegang saham dan meningkatkan pula jumlah dividen yang diterima. Aryani, dkk (2018). *Earning Per Share* memiliki dampak positif terhadap harga saham, begitu pula kebijakan dividen yang memiliki dampak positif terhadap harga saham oleh Devi dan Sutrisno T (2015). Dalam setiap kenaikan EPS akan berpegaruh juga dalam kenaikan harga saham, begitupun halnya dengan kenaikan kebijakan dividen maka akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Sutrisno T (2015), Aryani, Andini, Sentosa (2018) menyatakan bahwa **kebijakan dividen mampu memediasi hubungan antara EPS dan harga saham.**



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berikut adalah susunan hipotesis penelitian :

- 1) DER berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.
- 2) TATO berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
- 3) *Firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
- 4) EPS berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
- 5) DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
- 6) TATO berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- 7) *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- 8) EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- 9) Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- 10) Kebijakan Dividen mampu memediasi hubungan antara DER terhadap harga saham.
- 11) Kebijakan Dividen mampu memediasi hubungan antara TATO terhadap harga saham.
- 12) Kebijakan Dividen mampu memediasi hubungan antara firm size terhadap harga saham.
- 13) Kebijakan Dividen mampu memediasi hubungan antara EPS terhadap harga saham.